

# DOSA DALAM PERSPEKTIF BIBLIS DAN IMPLIKASI PASTORALNYA

**Silvester Manca**

## **Abstract**

*The Holly Bible provides a very complete view of the theme of sin. Scripture views sin as a matter of human relation with God and fellow creatures, not primarily as a violation of the law. Sin is also understood as a double-faced reality because sin corrupts the human relationship not only with God but also with others. Even sin destroys human existence and dignity. Moreover, Scripture never speaks of sin separately from the theological idea of God's goodness and mercy. Thus, sin does not at all undo God's plan to save man and the universe.*

*Keywords : sin, Holly Bible and Pastoral implications.*

## **I. PENDAHULUAN**

Dosa sebagai realitas manusiawi yang tidak dikehendaki Allah -tidak ada dalam rencana Allah- merupakan suatu pokok teologis penting dalam sejarah Gereja Katolik, dahulu, kini, dan mungkin di waktu yang akan datang. Bahkan pada masa tertentu, dosa begitu ditekankan dan sedikit menggeser perhatian umat pada kebenaran fundamental tentang Kerahiman Ilahi. Jelas pula bahwa perspektif Gereja tentang dosa semakin meluas kepada aspek-aspek yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak diperhatikan. Hal ini membuktikan kesadaran Gereja bahwa hal tersebut akan senantiasa menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia, baik secara personal maupun komunal.

Harus diakui bahwa refleksi Gereja tentang dosa sepanjang sejarahnya selalu bertumpu pada Kitab Suci sebagai salah satu sumber teologi, sebagai norma iman dan moral Kristen. Para teolog tidak henti-hentinya menggali isi Kitab Suci untuk memahami dengan benar realitas eksistensial itu dengan memperhadapkannya dengan Kerahiman Allah yang tidak berkesudahan, yang terungkap jelas dalam pribadi, hidup, dan karya Yesus Kristus dan dengan konteks hidup manusia dari masa ke masa. Refleksi tersebut pada gilirannya membawa implikasi tertentu dalam berbagai segi kehidupan Gereja, termasuk dalam karya pastoral Gereja. Dalam alur yang kurang lebih sama, dalam artikel ini penulis ingin mengangkat kembali gagasan

biblis tentang dosa dan berusaha menemukan implikasinya terhadap karya pastoral Gereja khususnya berkaitan dengan pelayanan Sakramen Tobat. Pertanyaan dasarnya adalah apa implikasi penting dari gagasan alkitabiah tentang dosa dalam pelayanan pastoral Gereja?

## II. DOSA DALAM KITAB SUCI

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan perhatian yang cukup besar pada persoalan dosa. Meskipun keduanya menyoroti masalah dosa seturut perspektif dan aksentuasi yang berbeda, namun tampak jelas bahwa keduanya menempatkan tema tersebut sebagai salah satu tema utama.

### 2.1 Dosa dalam Perjanjian Lama

#### 2.1.1 Istilah Dosa

Kitab Suci Perjanjian Lama sudah sejak kitab pertama (kitab Kejadian) memberi perhatian pada tema tentang dosa. Bahkan ide tentang dosa sudah dibicarakan sejak awal kitab tersebut (Kej 3). Hal ini menunjukkan bahwa dosa merupakan suatu kenyataan dan konsep yang sudah sangat tua. Bahkan bila memperhatikan dengan cermat cerita tentang kejatuhan manusia pertama, maka dosa sesungguhnya sudah ada jauh sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa. Akan tetapi, Kitab Suci tidak menceritakan kisah kejatuhan iblis dan malaekat-malaekatnya ke dalam dosa. Kitab Suci hanya menceritakan asal mula dosa manusia sehingga tidak disinggung tentang kejatuhan iblis.<sup>97</sup>

Perjanjian Lama memakai banyak istilah untuk mengungkapkan gagasan dosa tersebut. Kata Ibrani yang paling sering dipakai untuk dosa adalah *hatta* (*khatta't*). Kitab Suci Ibrani menunjukkan pilihannya untuk memakai kata itu. Arti sesungguhnya dari kata *hatta* (*khatta't*) adalah kehilangan, tidak mengenai sasaran, gagal, tersesat. Pada mulanya, istilah tersebut dipakai dalam konteks non-religius. Tampak bahwa arti dasar istilah tersebut mengandung pengertian moral dan hukum, yakni kegagalan memenuhi huruf-huruf hukum atau melanggar suatu peraturan hukum. Dalam konteks religius, *hatta* (*khatta't*) dipahami dalam kenyataan bahwa manusia berdosa melawan Allah. Perjanjian Lama mengartikan dan mengaitkannya dengan perbuatan jahat melawan Allah, sikap manusia mengabaikan perintah

---

97 M. J Selman, dkk., "Dosa", dalam J. D. Douglas, dkk. (penyunt.), *Ensiklopedi Masa Kini, Jilid I*, R. Soedarmo, dkk. (penterj.) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), p. 257.

dan larangan Allah, dan mengandung makna pemberontakan terhadap Allah. Sikap dan perbuatan tersebut merupakan wujud kehilangan dan ketersesatan manusia dari tujuan yang sebenarnya, yakni Allah karena manusia tidak memperhatikan peraturan-peraturan atau standar yang telah ditetapkan Allah (Kel 20:20; Ams 8:36). Dosa juga berarti kegagalan manusia untuk memenuhi standar yang ditetapkan Allah, yang menjadi kewajiban atau syarat dari perjanjian yang telah diadakan oleh Allah dengan Israel (1Sam 2:25). Dalam hal ini, pihak yang melanggar dan gagal untuk memenuhi kewajiban berdasarkan perjanjian adalah Israel.<sup>98</sup>

Selain *hatta* (*khatta't*), Perjanjian Lama juga menggunakan dua istilah lain, yaitu *'awon*, *pasa* (*pesya' ra*). Secara hurufiah, *awon* berarti kebengkokan, ketidaklurusan, ketidakjujuran.<sup>99</sup> Istilah ini dalam Perjanjian Lama menunjuk pada situasi yang ruwet, pada suatu kesalahan dan kekeliruan. Ia lebih tepat diartikan sebagai *guilt*, yakni kesalahan yang dipikul, dibawa sebagai beban (Kej 4:13; Kel 28:38; Im 16:2; Yeh 4:6; Yes 53; bdk. Yoh 1:29).<sup>100</sup> Kata ini menekankan unsur kesengajaan dari suatu tindakan. Dosa berarti pelanggaran (sengaja) terhadap hukum Allah. Oleh karena itu, kata ini sangat tepat diterjemahkan dengan kesalahan (Ayb 15:5; 20:7, dll).<sup>101</sup>

Selain itu, dosa dalam Perjanjian Lama digambarkan dengan istilah *pasa* (*pesya' ra*). Istilah tersebut biasa dipakai dalam lingkungan politik dan hukum (bdk. 2 Raj 8:20-22) dan dipahami dalam arti putusannya hubungan kontrak yang telah disepakati bersama, pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah (2 Raj 8:20). Setelah diadopsi ke dalam konteks religius, *pasa* (*pesya' ra*) secara langsung menunjuk pada pemberontakan terhadap (hukum-hukum) Allah (Hos 8:1). Dengan demikian, dosa berarti pemberontakan dengan sadar terhadap hukum Allah yang disebabkan karena kecongkakan hati yang tiada taranya. Sikap dan tindakan tersebut merusakkan hubungan perjanjian dengan Allah.<sup>102</sup>

98 Piet Schoonenberg, *Man and Sin*, Joseph Donceel (penterj.) (London: Sheed and Ward LTD, 1965), p. 1; Bdk Kees Maas, *Moral Tobat* (Ende: Nusa Indah, 1999), p. 22; Bdk. H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), p.235

99 Kees Maas, *Loc. Cit.*; Bdk. H. Hadiwijono, *Loc. Cit.*

100 Piet Schoonenberg, *Op. Cit.*, p. 2.

101 H. Hadiwijono, *Loc. cit.*

102 Kata *pasa* (*pesya' ra*) dipakai dalam pengertian religius baru ditemukan dalam Kitab Keluaran 23:21, bukan dalam Kitab Kejadian. Ia dipakai khusus untuk dosa-dosa Israel sebagai suatu keseluruhan, yakni ketegaran, ketidaksetiaan, dan kemurtadan orang-orang yang telah dipilih Yahwe sebagai milik-Nya. Pengertian demikian banyak ditemukan dalam Kitab Para Nabi (misalnya Hos 7:13; 8:1; Mi 1:5; 3:8; 7:18; Yer 2: 8.29; 3:13; 5:6; Yes

Berbagai istilah yang dipakai menampilkan bahwa secara umum dosa merupakan kejahatan dalam segala bentuknya. Dosa merupakan kegagalan, kesalahan, kejahatan, pelanggaran, pemberontakan, ketidaktaatan, kelaliman atau ketidakadilan. Namun dalam perspektif Alkitabiah, ciri utama dosa dalam segala seginya adalah tertuju kepada Allah (Mzm 51:6; Rm 8:7). Dimensi penentangan terhadap Allah ini menjadi pertimbangan untuk menilai sikap dan perbuatan dikategorikan sebagai dosa. Penentangan terhadap Allah menjadi patokan untuk menerangkan keanekaan bentuk dosa. Maka dosa memperlihatkan bahwa manusia memperkosa kedaulatan dan perintah Allah dalam hal kebaikan, kekuasaan, hikmat, keadilan, kesetiaan dan kasih karunia-Nya. Dosa berarti menolak kekuasaan Allah, meragukan kebaikan hati-Nya, memutarbalikkan kebenaran-Nya, dan menghinakan kasih karunia-Nya. Dosa adalah lawan dari segala kemahasempurnaan Allah.<sup>103</sup>

Selain itu, konsep dosa dalam Perjanjian Lama tidak dipahami dalam pengertian moral-yuridis. Meskipun Perjanjian Lama mengambil alih berbagai istilah tersebut dari konteks pengalaman relasi manusiawi dan mengaplikasikannya dalam relasi ilahi-manusiawi (perjanjian Allah dengan Israel), namun dosa dipahami secara lebih mendalam dari pengertiannya ketika dipakai dalam pengalaman relasi manusiawi. Perjanjian Lama memahami dosa bukan sekedar pelanggaran terhadap norma-norma moral dan hukum, melainkan memandangnya dalam bingkai relasi pribadi manusia dengan Allah yang diungkapkan dalam perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel. Dosa terutama dipandang sebagai kegagalan Israel (manusia) untuk memenuhi perjanjian yang telah diadakan Allah dengan mereka. Dosa berarti penolakan untuk masuk dalam perjanjian cinta dengan Allah. Dengan kata lain, dosa merupakan kegagalan Israel (manusia) untuk menanggapi cinta Allah yang mencintainya tanpa syarat.<sup>104</sup>

Hal ini berarti bahwa *dekalog* tidak boleh dipandang melulu sebagai norma moral dan hukum, tetapi mesti dilihat dalam konteks relasi perjanjian antara Allah dan Israel, yakni sebagai perwujudan kehendak Allah bagi umat-Nya dalam perjanjian itu. Dalam pengertian ini, dosa dipandang sebagai penolakan terhadap kehendak Allah. Manusia menolak intervensi Allah

---

43:27; 46:8; 48:8; Yeh 2:3; 18:31; 20:38). Bdk. Piet Schoonenberg, *Loc.cit.*, Bdk. Kees Maas , *Loc. Cit.*

103 M. J Selman, dkk., *Op. Cit.*, p. 257.

104 Eugene H. Maly, *Sin, Biblical Perspektif* (Ohio:Pflaum/Standard, 1973), p. 10. Bdk. Xavier Thevenot, *Sin, A Christian View for Today* (Missouri: Ligouri, 1984), p. 52.

dalam hidupnya. Bahkan manusia mengingkari kedaulatan Allah. Manusia tidak mau hidup dalam bimbingan dan tidak mau mengandalkan Allah, tetapi mau mengatur sendiri seluruh hidupnya.

Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa dosa berkaitan terutama dengan hati (dimensi batiniah) yang diekspresikan dalam tindakan lahiriah (dimensi lahiriah) manusia.<sup>105</sup> Dosa tidak pernah bermula dari perbuatan lahiriah, tetapi dari dalam hati dan pikiran. Kejatuhan manusia pertama dalam dosa terjadi karena ia meladeni dan menyetujui secara batiniah bujukan ular. Suara ular adalah suara batin manusia sendiri.<sup>106</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa perbuatan dosa selalu mengandaikan persetujuan batin.

Kritik para nabi terhadap ibadah Israel dapat dipahami dalam pandangan tersebut. Allah sesungguhnya tidak membenci ibadah Israel. Yang dibenci oleh Allah adalah sikap batin mereka yang tidak percaya. Israel berlaku munafik. Mereka menyembah Allah dalam ibadat tetapi hati mereka condong kepada kejahatan.

Dalam kritik para nabi juga tampak penegasan mengenai dimensi sosial dari dosa. Dosa bukan hanya merusakkan relasi manusia dengan Allah melainkan juga merusakkan relasi sosial di antara manusia. Bahkan kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan. Israel berdosa dan Allah murka bukan hanya karena mereka menyembah berhala melainkan juga karena mereka melakukan pemerasan, penindasan dan ketidakadilan terhadap sesamanya.<sup>107</sup>

### 2.1.2 Dosa Menurut Beberapa Tradisi Perjanjian Lama<sup>108</sup>

Hampir semua tradisi yang membentuk Perjanjian Lama berbicara tentang dosa. Akan tetapi, dalam bagian ini dibicarakan hanya beberapa tradisi, yakni Yahwista (Y) dan Priester Codex atau Tradisi Para Imam (P). Apa yang terungkap dalam beberapa tradisi ini kiranya bisa memberikan sedikit gambaran mengenai konsep dosa dalam Perjanjian Lama.

105 Ketika dosa dipahami sebagai kegagalan dan penolakan untuk mencintai Allah, maka dosa sering dikaitkan dengan hati. Para pengarang bibliik menghubungkan hati dengan pelbagai macam kegiatan emosional dan intelektual. Hati merupakan tempat manusia hidup bersama Allah, tempat manusia menanggapi cinta Allah. Maka berdosa berarti mengeraskan hati berhadapan dengan tawaran cinta Allah. Bdk. Eugene H. Maly, *Op. Cit.*, p. 12.

106 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Ledalero, 2007), p. 72. Bdk. Venantius de Leew, *Membalik-balik Kitab Sutji*, Wahyu (penterj.) (Ende: Nusa Indah, 1965), p. 28.

107 Venantius de Leew, *Ibid.*, pp. 17-22.

108 Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, pp. 298-316.

Pertama, tradisi Yahwista (Y). Tradisi Y membicarakan masalah dosa secara sangat mendalam. Sesungguhnya, Y tidak membicarakan dosa manusia pertama sebab cerita tentang kejatuhan manusia dalam dosa bukan cerita historis. Akan tetapi Y hendak menunjukkan bahwa dosa merupakan kenyataan manusiawi. Menurut Y, dosa manusia berakar dalam kecurigaan dan ketidakpercayaan manusia akan kebaikan Allah. Manusia mencurigai Allah bahwa Ia masih menyembunyikan kebaikan-Nya bagi manusia dalam wujud larangan makan buah pohon kehidupan. Manusia tidak percaya bahwa Allah sungguh-sungguh menjadi dasar dan penjamin eksistensi dan kehidupannya.

Dengan demikian, Y memperlihatkan bahwa dosa manusia bersumber di dalam hatinya. Dalam hatinya, manusia selalu mencurigai Allah dan tidak percaya bahwa Ia bisa diandalkan sebagai dasar dan penjamin hidup manusia. Suara ular sebagai penggoda dalam cerita tentang kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa merupakan suara batin manusia sendiri yang meragukan kebaikan Allah. Manusia mengalami konflik batin. Di satu pihak, ia mengalami kebaikan Allah, tetapi di lain pihak, ia mencurigai bahwa Allah masih menyembunyikan kebaikan-Nya bagi manusia sehingga Dia memberikan batasan-batasan berupa larangan.

Selanjutnya, Y menampilkan bahwa dosa selalu mendatangkan hukuman. Namun hukuman itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang diberikan dari luar. Hukuman itu tidak diberikan oleh Allah sebagai penetapan dari luar. Hukuman atas dosa lebih merupakan akibat yang inheren dalam tindakan dosa itu sendiri. Maka ketika manusia berdosa sebenarnya pada saat yang sama ia menghukum dirinya sendiri. Sebab perbuatan dosa merupakan sesuatu yang bertentangan dengan hakikat dan tujuan hidup manusia. Hakikat dan tujuan hidup adalah hukum dan kehendak Allah yang telah ditanamkan dalam inti diri setiap manusia ketika ia diciptakan.

Dosa mengakibatkan manusia harus menjamin sendiri kehidupannya. Ia mesti membangun dasar yang baru demi menopang keberadaan dan kehidupannya. Namun dalam usaha membangun dasar yang lain di luar Allah, manusia selalu diliputi kecemasan dan ketakutan akan ancaman dari pihak lain. Demi mempertahankan eksistensinya, mau tidak mau ia harus bersaing dengan sesamanya dan bahkan harus berjuang untuk merebut kehidupan sesamanya. Pada titik ini, manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa, masuk dalam situasi permusuhan dan persaingan yang

menghancurkan satu sama lain, Bahkan dalam usahanya mempertahankan diri, manusia harus merusakkan alam lingkungannya. Singkatnya, kecurigaan dan ketidakpercayaan manusia akan Allah mengubah seluruh ekspresi diri manusia terhadap sesama ciptaan yang lain. Manusia memandang orang lain bukan lagi sebagai saudara dan saudari yang harus dicintai melainkan sebagai musuh yang harus ditaklukkan dan dieliminasi demi mempertahankan keberadaan dan kehidupannya sendiri. Keberadaan orang lain merupakan ancaman bagi keberadaanya.

Kedua, tradisi Para Imam (P). Gagasan dosa diungkapkan P dalam tiga cerita, yaitu cerita tentang air bah, para pengintai dan pemberian air di padang gurun, yakni cerita tentang air dari wadas. Dalam cerita pertama, P mengemukakan dosa seluruh umat manusia. Menurut P, dosa semua manusia di hadapan Allah adalah kekerasan. P memahami kekerasan sebagai tindakan memeras dan menindas sesama dengan sewenang-wenang. Manusia berdosa karena ia melakukan penindasan dan ketidakadilan terhadap sesamanya, dan kekerasan terhadap seluruh bumi.

Kekerasan dan ketidakadilan terhadap sesama dan seluruh bumi sesungguhnya merupakan dosa terhadap Allah sendiri. Sebab tindakan manusia memeras sesamanya dan merusakkan ciptaan lain merupakan tantangan bagi Allah yang telah menciptakan segala sesuatu baik adanya. Dosa kekerasan dan ketidakadilan terhadap sesama dan ciptaan lain adalah suatu bentuk penolakan dan penentangan terhadap Allah. Dalam hal ini, manusia melawan maksud dan rencana Allah bagi manusia dan segenap ciptaan.

Bangsa Israel khususnya pembaca P mengambil bagian dalam dosa itu. Dengan dosa-dosanya, Israel telah turut merusakkan ciptaan Allah. Dengan demikian, Israel pun turut serta dalam menentang dan menolak maksud baik Allah. Israel mau membangun rancangan dan rencananya sendiri. Dalam hal ini, Israel menampakkan sikap tidak percaya atau meragukan kebaikan Allah sendiri.

Dalam dua cerita lain, P memperlihatkan berturut-turut dosa para pemimpin politis dan pemimpin religius Israel. Dosa para pemimpin politis nyata dalam penghinaan mereka terhadap tanah Kanaan yang telah dijanjikan kepada leluhur mereka. Penghinaan terhadap pemberian Yahwe itu terungkap dalam Bil 13:32: "Negeri yang kami lalui untuk diintai, adalah suatu negeri yang memakan penduduknya, dan semua orang yang kami

lihat di sana adalah orang-orang yang sangat tinggi perawakannya.” Dengan ungkapan ini, para pemimpin politis bangsa Israel mengambil sikap serupa dengan bangsa-bangsa lain yang menghina tanah pemberian Allah, yang menimbulkan reaksi pembelaan dari Allah sendiri, “Aku akan membuat manusia lalu-lalang atasmu yaitu umat-Ku Israel; ... dan engkau tidak lagi terus memusnahkan mereka” (Yeh 36:12; bdk. ayat 13-15 ).

P menulis kisah tersebut untuk menantang para pemimpin Israel pada waktu pembuangan. Mereka tampak bersikap masa bodoh dan enggan untuk kembali ke Kanaan. Mereka tidak lagi menghargai tanah Kanaan yang merupakan pemenuhan janji Allah sendiri. Kengganannya itu dapat dimaknai sebagai ketidakpercayaan bahwa tanah Kanaan, pemberian Allah itu menjanjikan kehidupan yang aman dan sejahtera bagi mereka. Para pemimpin menolak rencana Allah bagi Israel.

Selanjutnya, P menampilkan dosa para pemimpin religius Israel. Menurut P, dosa mereka yang paling utama adalah kekurangan kepercayaan. Mereka kurang percaya akan kekuatan Allah yang dapat menolong dan membuat mukjizat. Mereka tidak yakin akan kebesaran kuasa Allah untuk menolong mereka dalam kesulitan apa pun. Para pemimpin agama Israel di pembuangan sudah mulai berkecil hati dan tidak berpengharapan. Hal ini terjadi karena kurang yakin akan kekuatan dan kebesaran kuasa Allah. Mereka juga tidak lagiewartakan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang besar untuk membebaskan mereka dari penindasan yang terjadi.

### **2.1.3 Dosa dalam Perjanjian Baru**

Hampir semua kitab dalam Perjanjian Baru membicarakan atau menyinggung pokok tentang dosa. Kendati demikian, setiap kitab tidak selalu menampilkan pemahaman yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ide tentang dosa itu begitu luas dan kaya sehingga tidak mungkin dirangkum dalam sebuah istilah. Kekayaan makna term dosa itu diungkapkan oleh T. Worden dengan mengatakan, “kata dosa dalam Kitab Suci memiliki konotasi yang lebih luas daripada ketika kita menggunakan term itu”.<sup>109</sup>

Injil Sinoptik menampilkan dosa sebagai suatu gagasan yang memiliki beragam segi. Hal ini sangat jelas terlihat dari banyaknya istilah yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan dosa itu. Pada tempat pertama, Injil Sinoptik

---

109 T. Worden, “The Meaning of ‘Sin’” dalam T. Worden, dkk., *Sacraments In Scripture* (London: Geoffrey Chapman, 1966), p. 105.



cukup umum menggunakan kata Yunani *hamartia* untuk dosa. Kata ini muncul beberapa kali dalam kitab-kitab tersebut dan cukup sering dipakai dalam kaitan dengan pengakuan dosa (Mat 3:6; Mrk 1:5), atau pengampunan dosa. Arti dasar dari kata *hamartia* adalah tidak kena sasaran, gagal untuk mencapai sasaran. Pengertian tersebut mengisyaratkan adanya pengetahuan dan kesadaran dalam diri seseorang akan sesuatu yang diharapkan dari dirinya. Akan tetapi dalam kenyataan, manusia gagal menggapai harapan itu, ia gagal untuk mencapai sasarannya itu. Kata *hamartia* umumnya dipakai dalam bentuk jamak, kecuali dalam Mat 12:31. Penggunaan bentuk plural dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian bahwa dosa adalah tindakan-tindakan yang bersifat dosa, bukan dosa dalam pengertian yang abstrak. Selain itu, Perjanjian Baru juga memakai kata *paraptoma*, yang berarti pelanggaran. Dalam beberapa perikop, *paraptoma* digunakan dalam bentuk jamak dan diartikan sebagai tindakan-tindakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.<sup>110</sup>

Dalam Sinoptik ditemukan juga term *opheilema* yang berarti utang. Sesungguhnya yang dimaksudkan adalah kesalahan (Mat 6:12; bdk Rm 4:4). Lukas membuat pembedaan antara *hamartia* (dosa) dan *opheilo* (bersalah). Dosa dipahami sebagai sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara manusia dengan Allah, sedangkan kesalahan terjadi dalam hubungan seseorang dengan orang lain (Luk 11:4). Pemahaman seperti ini rupanya bermula dari gagasan mengenai utang, yang memang timbul dalam masyarakat dan yang mengakibatkan si pemberi pinjaman berkuasa atas peminjam. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi pengertian tentang dosa secara umum terhadap Allah.<sup>111</sup>

Satu istilah lain lagi yang dipakai adalah *anomia* (kedurhakaan). Penginjil Sinoptik yang menggunakan istilah ini adalah Matius. *Anomia* menunjuk secara khusus pada sikap bermusuhan dengan Allah, kebalikan dari apa yang baik dan benar. Mateus misalnya mempertentangkan para pelaku kejahatan dengan orang-orang yang melakukan kehendak Allah (Mat 7:22-23). Orang yang tidak memenuhi kehendak Allah dipandang telah melakukan *anomia* (Bdk Mat 13:41; 24:12). Kata tersebut juga dikaitkan dengan kemunafikan orang-orang Farisi (23:28). Dalam pengertian ini, *anomia* dipandang sebagai

110 Donald Guthrie, Teologi Perjanjian Baru, Jilid I, Lisda T. Gamadhi, dkk. (penterj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), pp. 200-201.

111 *Ibid.*, p. 202.

suatu keadaan batin seseorang.<sup>112</sup>

Selain beberapa istilah di atas, paham tentang dosa dalam Perjanjian Baru dinyatakan dalam pelbagai ungkapan lain. Dosa misalnya, berarti membenarkan atau menganggap diri benar (Luk 18:9-14). Manusia menyangka bahwa dirinya dapat menggapai kebenaran dengan usahanya sendiri. Dosa juga dimaknai sebagai kecenderungan setiap orang kepada yang jahat (Luk 11:13; Mat 7:11). Tindakan perlawanan secara langsung terhadap Yesus sebagaimana ditunjukkan oleh Yudas Iskariot juga dipandang sebagai dosa. Selanjutnya, dosa dipahami sebagai tindakan durhaka melalui ketidaktaatan (Mat 21:28-32).<sup>113</sup>

Akhirnya Injil Sinoptik meringkas ajaran Yesus mengenai dosa. Yesus menunjukkan bahwa dosa meliputi semua manusia. Ia memandang manusia secara realistis. Dosa itu lebih bersifat batiniah (Mrk 7:21-23). Pelbagai tindakan lahiriah sesungguhnya berakar dalam hati atau batin manusia. Apa yang keluar dari diri manusia itulah yang menajiskan orang. Dosa juga dipandang sebagai perbudakan, Manusia berada dalam genggamannya iblis. Pada pihak lain, dosa berarti pemberontakan manusia terhadap Allah (Luk 15:11-32) dan mengakibatkan hukuman. Manusia berada di bawah penghakiman Allah (Mat 25). Hal itu berarti bahwa dosa menuntut pertanggungjawaban di hadapan Allah (aspek tanggung jawab manusia).<sup>114</sup>

Yohanes mengungkapkan pandangan yang khas mengenai dosa dalam tulisan-tulisannya.<sup>115</sup> Tema dosa ditampilkannya sebagai suatu pokok penting dalam ajaran Yesus. Kata yang umum dipakainya untuk dosa adalah *hamartia*. Kata itu hampir selalu dipakai dalam bentuk singular atau tunggal. *Hamartia* diartikan bukan sebagai dosa-dosa pribadi melainkan sebagai keadaan berdosa (Yoh 1:29). Bagi Yohanes, dosa merupakan suatu gagasan yang memiliki arti yang sangat luas. Ia menampilkan beberapa arti dari dosa itu. Pertama, Yohanes melihat dosa sebagai keadaan manusia yang terasing dari Allah. Dalam hal ini, manusia mengambil posisi melawan Allah. Ia mengambil sikap bermusuhan dengan Allah dan menolak segala sesuatu yang terbaik bagi dirinya.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, p. 203.

<sup>113</sup> *Ibid.*, pp. 203-205.

<sup>114</sup> *Ibid.*, pp. 206-207.

<sup>115</sup> *Ibid.*, pp. 207-213.

Yohanes juga menghubungkan dosa dengan ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan dipandanginya sebagai dosa. Dosa berkaitan dengan sikap seseorang terhadap Yesus. Hal ini bisa dipahami karena memang Injil Yohanes dimaksudkan untuk menuntun orang supaya percaya kepada Yesus, Anak Allah. Ketidakpercayaan terhadap Yesus itu mendatangkan penghukuman (Yoh 5:24). Selanjutnya, Yohanes melihat dosa sebagai ketidaktahuan. Yesus datang supaya manusia dapat mengenal Allah secara benar. Sebab mengenal Allah berarti memperoleh kehidupan dan keselamatan.

Selain itu, Yohanes menunjukkan bahwa dosa mendatangkan maut. Hubungan antara dosa dan maut ditampilkan secara tidak langsung dalam Injil Yohanes, khususnya dalam bagian yang menampilkan pertentangan antara kehidupan dan maut. Berdasarkan 1Yoh 5:16-17, Yohanes tampaknya membedakan dua jenis dosa, yakni dosa yang membawa dan yang tidak membawa maut. Namun dia tidak menunjukkan rincian yang jelas mengenai kedua jenis dosa itu. Ia hanya menunjukkan bahwa semua kejahatan adalah dosa.

Yohanes kemudian mengungkapkan bahwa dosa meliputi semua manusia. Pikiran ini dinyatakan secara eksplisit dalam Surat Pertama Rasul Yohanes. Sementara dalam Injil Yohanes, ide tersebut hanya diungkapkan secara tidak langsung. Mereka yang menyangkal bahwa diri mereka berdosa, menipu diri sendiri (1Yoh 1:8). Universalitas dosa tersebut menjadi jelas dalam kenyataan bahwa seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat (1Yoh 5:19).

Akhirnya, Yohanes melihat dosa sebagai kedurhakaan. Manusia dengan sengaja menolak kehendak Allah. Ia mengambil sikap melawan dan bermusuhan dengan Allah. Ia membiarkan diri dituntun oleh keinginannya sendiri. Peraturan-peraturan Allah diabaikan dan dilanggar demi memuaskan keinginannya sendiri.

Gagasan dosa disinggung juga dalam Kisah Para Rasul.<sup>116</sup> Kisah Para Rasul umumnya menggunakan term *hamartia* untuk dosa, namun dalam bentuk jamak, yakni *hamartiai* kecuali dalam Kis 7:60 dipakai bentuk tunggal, yakni dosa yang menyebabkan kematian Stefanus. Kata tersebut sering dikaitkan dengan tema pengampunan, penghapusan atau pembersihan dosa (Kis 2:38; 3:19; 5:31; 10:43; 13:38; 22:16; 26:18).

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, pp. 215-216.

Kisah Para Rasul menampilkan pula istilah *poneros*, *kakos*, *kakia*. *Poneros* lebih dipahami sebagai tindakan kriminal daripada tindakan dosa secara umum (Kis 17:5; 18:14; 25:18; 28:21). Sementara *kakos* secara khusus dipakai untuk tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Saulus (Kis 9:13) atau untuk kesalahan secara umum (Kis 16:28; 23:9; 28:5). *Kakia* yang berakar pada kata yang sama dengan akar kata *kakos*, hanya dipakai dalam Kis 8:22. Dalam teks ini, *kakia* dipahami sebagai kejahatan sebagaimana dilakukan oleh tukang sihir yang ditegur oleh Petrus.

Pembeberan di atas memperlihatkan bahwa Kisah Para Rasul memahami dosa sebagai tindakan berdosa. Hampir tidak ditemukan pandangan yang melihat dosa sebagai suatu kekuatan atau kuasa dosa. Kisah Para Rasul hanya mengaitkan gagasan dosa ini dengan tema tentang penghakiman sebagaimana terdapat dalam khotbah Paulus di Aeropagus (Kis 17:31), atau ketika Paulus di hadapan Feliks (Kis 24:25).

Pandangan Perjanjian Baru tentang dosa sungguh-sungguh diperdalam dan diperkaya oleh Paulus.<sup>117</sup> Ia menjelaskan dosa dengan beragam istilah. Kendati demikian, ajarannya mengenai dosa belum cukup terungkap dengan pelbagai istilah yang digunakannya. Pelbagai istilah yang dipakai hanya memberikan gambaran secara garis besar mengenai pemahamannya tentang dosa.

Istilah pertama yang dipakai Paulus adalah *hamartia*. Secara umum, istilah ini dipahaminya sebagai perbuatan-perbuatan dosa. Ia memakainya baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak. Dalam pelbagai tulisan yang merupakan kutipan dari Perjanjian Lama (Misalnya Rm 4:7; 11:27; 1Tes 2:16; 1Kor 15:17) dan beberapa bagian lain dari suratnya (1Kor 15:3; Kol 1:14; Gal 1:4), Paulus lebih sering menggunakan kata tersebut dalam bentuk jamak. *Hamartia* dalam ayat-ayat yang dimaksud mengandung arti dosa secara umum.

Bagi Paulus, penggunaan kata *hamartia* dalam bentuk tunggal hampir selalu berarti keadaan berdosa, bukan suatu tindakan berbuat dosa. Maka dalam cukup banyak bagian, Paulus berbicara mengenai kuasa dosa (Rm 3:9), pengenalan dosa (Rm 3:20), bertambahnya dosa (Rm 5:20), hamba dosa (Rm 6:16), dan upah dosa (Rm 6:23). Bahkan Paulus memandang dosa sebagai suatu pribadi (Rm 7).

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, pp. 217-233.

Selain kata *hamartia* yang cukup umum dipakai untuk dosa, Paulus juga menggunakan beberapa istilah lain, yakni *hamartema*, *paraptoma*, *parabasis*, *anomia*. *Hamartema* memiliki arti yang pada dasarnya sama dengan *hamartia*. *Paraptoma* diartikan sebagai langkah yang keliru, yang berlawanan dengan langkah yang benar (bdk. Rm 4:25; Gal 6:1). *Parabasis* berarti melangkah ke samping, maksudnya menyimpang dari jalan yang benar sehingga kata itu biasanya diterjemahkan dengan pelanggaran (Rm 2:23; 4:15; Gal 3:19). Kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan itu adalah kata *anomia*, yang diartikan dengan kedurhakaan atau perbuatan jahat (2Kor 6:14; 2Tes 2:3). Beberapa istilah ini menampilkan inti yang sama, yakni kegagalan memenuhi apa yang diwajibkan.

Pemakaian istilah yang beranekaragam ini cukup menyulitkan orang untuk melihat gagasan Paulus mengenai dosa. Untuk itu, berikut ini akan ditampilkan beberapa poin yang menjadi semacam ikhtisar gagasan Paulus sebagaimana tersebar dalam pelbagai istilah yang dipakainya.

Pertama, dosa sebagai utang. Tampaknya, gagasan tersebut tidak ditemukan secara eksplisit dalam pelbagai tulisan Paulus. Pembicaraan mengenai *anugerah* semakin jelas menyingkirkan paham tersebut. Meski demikian, ide mengenai *afesis* (pengampunan dosa) tetap menjadi perhatian pokok Paulus dalam surat-suratnya. Perhatian pada ide mengenai pengampunan dosa menunjukkan kesadaran manusia bahwa ia tidak sanggup memenuhi apa yang menjadi kewajibannya. Hal itu berarti bahwa ia berutang.

Kedua, dosa sebagai *parabasis* (pelanggaran). Kata *parabasis* dipakai Paulus sebanyak lima kali. Di sini, ia memahami dosa sebagai gerakan membelok dari jalan yang lurus. Dalam gagasan tersebut diandaikan adanya suatu patokan atau norma untuk menilai sikap dan tindakan seseorang. Dalam Rm 2:23 ditunjukkan bahwa patokan untuk orang Yahudi adalah hukum Taurat. Mereka berdosa karena melanggar hukum itu. Maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah atau penolakan untuk mematuhi hukum Allah, termasuk penyimpangan dari kewajiban moral.

Ketiga, dosa sebagai kedurhakaan. Pandangan Paulus tentang dosa sebagai *anomia* (kedurhakaan) dapat ditemukan dalam sejumlah suratnya. Dalam Rm 6:19 misalnya, Paulus mengingatkan pembacanya bahwa mereka

telah menyerahkan tubuhnya menjadi hamba kecemaran dan *kedurhakaan*, yang membawa mereka kepada *kedurhakaan*. Lalu dalam 2Tes 2:3, Paulus menyatakan bahwa kejahatan akan muncul sebagai suatu pribadi, yang dinamakan *manusia durhaka*, yakni manusia yang merebut posisi Allah. Dengan demikian, kedurhakaan itu dapat berubah menjadi pemberontakan. Surat Kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus mempertentangkan secara langsung *anomia* dengan kebenaran. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang percaya adalah Bait Allah. Segala sesuatu yang berlawanan dengan hak Allah merupakan kedurhakaan atau pelanggaran.

Keempat, dosa meliputi perbuatan lahiriah dan sikap batiniah. Paulus dengan orang pada zamannya gemar membuat rincian tentang dosa, yang meliputi perbuatan dan sikap. Hal ini mengungkapkan luasnya pemahaman Paulus tentang dosa itu. Apa yang dinyatakan dalam Rm 1,29-31 merupakan lukisan mengenai dosa lahiriah dan batiniah. Beberapa dari dosa itu merupakan tindakan lahiriah, dan beberapa yang lain lebih merupakan sikap batiniah, meskipun baru terungkap melalui tindakan tertentu (bdk. Rm 13:13; 1Kor 5:10-11; 2Kor 12:20-21; Gal 5:19-21; Ef 4:31; Kol 3:5-8; 1Tim 1:9-10; 2Tim 3:2; Tit 3:3). Pemakaian istilah yang berbeda ini untuk dosa memperlihatkan pandangan Paulus bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar di antara pelbagai jenis dosa itu. Paulus hanya menampilkan dan menafsirkan dosa itu secara lebih luas daripada hanya sekedar menafsirkannya secara hukum. Sifat dosa batiniah tidak gampang untuk diketahui oleh manusia, tetapi Allah mengetahui dan menghakiminya seperti perbuatan lahiriah.

Kelima, dosa sebagai pribadi (tuan). Pandangan tentang dosa sebagai pribadi menjadi sangat jelas dari istilah hamba dosa (Rm 6:16-17). Paulus mempertentangkan hamba dosa dengan hamba ketaatan. Dengan demikian, dosa dipandang sebagai ketidaktaatan kepada Allah. Dalam bagian lain, ia memperingatkan umatnya agar tidak membiarkan tubuhnya dikuasai oleh dosa (Rm 6:12-14). Dosa tidak memiliki hak atas diri manusia. Jika demikian, usaha dosa untuk menguasai diri manusia sebenarnya sebuah bentuk perebutan kekuasaan. Cara berpikir demikian menunjukkan bahwa Paulus melihat dosa sebagai suatu pribadi.

Sebagai pribadi, dosa menjadi penguasa yang memiliki kuasa. Oleh karena itu, dosa sebenarnya merupakan suatu bahaya yang lebih dahsyat dari perbuatan dosa itu sendiri. Sebagai penguasa, dosa dapat membangkitkan begitu banyak keinginan untuk melakukan perbuatan dosa. Dosa

menyesatkan manusia dan pada akhirnya mendatangkan kematian. Di sini, Paulus menampilkan betapa kuatnya cengkraman dosa itu membelenggu manusia. Sebab dalam pengertian ini, dosa dapat menguasai diri manusia sampai manusia seakan-akan menjadi miliknya (Rm 6:6). Inilah sifat dosa yang paling berbahaya.

Keenam, dosa sebagai kepalsuan. Gagasan ini diungkapkan Paulus dalam berbagai pernyataan. Paulus misalnya, memandang kejahatan sebagai penindasan terhadap kebenaran (Rm 1:18). Dalam bagian lain, dia mengatakan bahwa orang-orang jahat telah menggantikan kebenaran (Rm 1:25), atau ketika dia berbicara mengenai pelepasan manusia lama, ia menggunakan ungkapan membuang dosa (Ef 4:25). Paulus juga mengatakan bahwa seseorang gampang disesatkan karena dia tidak menerima dan mengasihi kebenaran (2Tes 2:10). Tentu masih terdapat cukup banyak teks yang bisa dirujuk untuk memperlihatkan pandangan Paulus tersebut.

Ketujuh, dosa mencakup semua manusia. Dalam tulisan-tulisannya, Paulus secara sangat lugas menegaskan bahwa tidak ada manusia baik secara personal maupun secara komunal yang tidak berdosa. Baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, tak seorang pun yang lolos dari kecemaran dosa. Dalam Rm 3:9, tanpa tedeng aling-aling Paulus menyatakan bahwa baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi ada di bawah kuasa dosa.

Gagasan Paulus tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Dalam Perjanjian Lama, gagasan yang demikian tidak sulit untuk ditemukan.<sup>118</sup> Sejumlah perikop yang dikutip Paulus dari Perjanjian Lama dipakainya untuk mendukung dan menguatkan ajarannya mengenai sifat universal dari dosa itu. Dalam Rm 3:10-11, Paulus menegaskan bahwa tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Kemudian, ia melanjutkan bahwa seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah (Rm 3:19). Bagi Paulus, pandangan tersebut begitu jelas dan hampir pasti tidak dapat dibantah. Oleh karena semua orang berbuat dosa, maka semua orang harus mengalami kematian sebagai akibatnya.

Ide tentang dosa dapat ditemukan pula dalam bagian lain Perjanjian Baru.<sup>119</sup> Surat Ibrani melihat dosa sebagai ketidakpercayaan dan ketidaktaatan.

118 Kesadaran akan sifat universal dari dosa itu sudah muncul dalam Perjanjian Lama. Sejumlah teks Perjanjian Lama secara eksplisit mengungkapkan hal tersebut. Beberapa teks bisa disebut seperti Ayb 4:17; 9:2.

119 Donald Guthrie, *Op. Cit.*, pp. 236-239.

Ketidakpercayaan timbul karena ketidaktaatan (Ibr 3:18; 4,6). Ajakan untuk menjauhkan diri dari dosa dalam Ibr 4:11 didasarkan pada ketidaktaatan Israel. Ia juga memandang dosa sebagai *anomia* (kedurhakaan). Ide ini berhubungan erat dengan pemberontakan (Ibr 3:8.15.16). Gagasan ini memperlihatkan sifat ketidaktaatan yang disengaja dan yang benar-benar menentang, yang di dalamnya terkandung penolakan langsung terhadap rencana Allah. Selain itu, Ibrani memahami dosa sebagai *agnoemata* (pelanggaran karena ketidaktahuan: Ibr 9:7), sebagai *kakos* (yang jahat: Ibr 5:14), *poneros* (hati yang jahat: Ibr 3:12; 10:22). Namun tampaknya Ibrani tidak terlalu menghiraukan perbedaan antara perbuatan dosa dan keadaan berdosa.

Dalam Surat Yakobus dan Surat Petrus, dosa dipandang sebagai pelanggaran (Yak 4:17), sebagai kesesatan (Yak 5:210), sebagai kejahatan (1Ptr 3:9), sebagai kesalahan dan perlawanan terhadap kebenaran (Yak 1:13; 3:8), sebagai kenajisan, kekejian dan dusta (Why 21:27).

### III. BEBERAPA POKOK PIKIRAN

#### 3.1 Hakikat Dosa

Hakikat dosa menunjuk pada pertanyaan mengenai apa sesungguhnya yang membuat dosa itu benar-benar dosa. Konsep-konsep teologi moral sangat membantu untuk menjelaskan hal tersebut. Teologi moral Kristen menunjukkan bahwa suatu tindakan pelanggaran tidak serta merta dipandang sebagai dosa. Dalam menilai suatu sikap dan tindakan manusia perlu dipertimbangkan keterlibatan unsur kebebasan, kesadaran dan pengetahuan. Suatu tindakan atau sikap baru diartikan sebagai dosa bila tindakan tersebut dilakukan dengan kebebasan, kesadaran dan pengetahuan yang cukup. Dosa tak akan pernah ada tanpa kebebasan, tanpa kesadaran dan pengetahuan. Dengan demikian, dosa merupakan penolakan manusia terhadap tawaran cinta Allah dengan sengaja. Manusia menolak tawaran cinta Allah itu dengan bebas, tahu dan mau. Manusia dengan bebas, tahu dan mau memilih keluar dari persekutuan kasih dengan Allah dengan akibat manusia kehilangan keselamatan yang tersedia dalam persekutuan cinta itu. Ia mau menjamin sendiri keselamatan dan kehidupannya. Dalam kebebasan dan kesadaran serta pengetahuannya, manusia mengarahkan cintanya pada sasaran yang salah, baik kepada idolatria maupun kepada dirinya sendiri.<sup>120</sup>

---

120 B. Kieser, "Tobat dalam Hidup Orang Beriman", dalam Tom Jacobs, (ed.), *Rahmat Bagi*



Dalam kesadaran demikian, dosa merupakan ekspresi penyalahgunaan kebebasan. Kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia tidak digunakan sesuai dengan tujuannya yang sebenarnya, yakni supaya manusia dapat merealisasikan dirinya dalam relasi cintanya dengan Allah dan sesama serta seluruh ciptaan. Manusia tidak hidup sesuai dengan panggilan dasarnya itu. Dalam kenyataan, manusia memakai kebebasan itu untuk melawan dan memberontak terhadap kedaulatan Allah. Manusia mau mengatur hidupnya tanpa Allah. Selanjutnya manusia menguasai dan merusakkan kehidupan sesama dan ciptaan lain.

### 3.2 Dimensi-Dimensi Dosa<sup>121</sup>

Dosa pertama-tama menyangkut relasi manusia dengan Allah. Dosa berarti manusia dengan sengaja tidak mau menanggapi tawaran cinta Allah atau tidak mengarahkan cintanya kepada sasaran yang benar, yakni Allah. Dosa berarti kegagalan manusia menanggapi panggilan cinta Allah itu. Bahkan sering dikatakan bahwa dosa berarti penolakan dan pemberontakan manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, dosa pertama-tama merusakkan hubungan manusia dengan Allah. Manusia tidak lagi hidup dalam persekutuan dengan Allah. Ia tidak lagi menjadikan Allah sebagai sumber dan tujuan hidupnya. Ia mengandalkan dirinya sendiri dan mau mengatur sendiri seluruh hidupnya. Ia mengalami keterasingan dari Allah dengan segala konsekuensinya. Inilah dimensi Kristologis-teologis dari dosa.

Kegagalan manusia menanggapi tawaran cinta Allah, yang menyebabkan keterasingannya dari Allah, mempengaruhi seluruh ekspresi diri manusia terhadap sesamanya. Dalam usahanya mempertahankan hidupnya setelah ia melepaskan diri dari Allah, manusia mulai hidup dalam persaingan dengan sesamanya. Dalam persaingan itu, ia mencaplok hidup orang lain. Dengan demikian, dosa tidak hanya menyebabkan rusaknya relasi manusia dengan Allah tetapi juga merusakkan relasinya dengan sesama dan terutama melukai Gereja. Hal ini berarti bahwa dosa merupakan suatu realitas yang berdimensi sosial-eklesial.

Keputusan manusia untuk menolak hubungan yang harmonis dengan Allah ternyata membawa dampak yang luas. Keterpisahan itu bukan

---

*Manusia Lemah* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), pp.49-50, dan Roger Haight, *Teologi Rahmat Dari Masa Ke Masa*, Martin Warus dan Georg Kirchberger (penterj.) (Ende: Nusa Indah, 2007), p. 183.

121 Kees Maas, *Op. Cit.*, pp. 25-29.

hanya melahirkan situasi dan hubungan yang tidak harmonis antara manusia, melainkan juga mempengaruhi sikap dan tindakan manusia terhadap ciptaan lain. Kejadian 3 melukiskan akibat dosa manusia itu bagi hubungannya dengan ciptaan lain. Manusia terusir dari taman Firdaus yang indah dan hidup dalam permusuhan dengan ular. Tanah menjadi terkutuk karena manusia sehingga manusia begitu sulit mendapatkan rezeki dari tanah. Singkatnya, dosa manusia menyebabkan keharmonisan tata ciptaan menjadi kacau balau. Dengan ini, dosa sesungguhnya mengandung dimensi ekologis-kosmologis.

Dosa juga mempunyai dimensi personal-transpersonal. Bahwasannya, dosa yang menyebabkan keretakan relasi baik dengan Allah, sesama-Gereja maupun ciptaan lain tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia. Dosa tidak mungkin ada tanpa kehadiran pribadi. Dosa bersumber dan muncul dari pribadi manusia. Ia bersumber pada pilihan dan keputusan pribadi. Lebih dari itu, dosa mengakibatkan rusaknya pribadi manusia. Manusia menjadi tidak aman dengan dirinya sendiri, merasa disaingi. Ia menjadi tertutup dan mengarahkan segala sesuatu ke dalam dirinya sendiri.

### 3.3 Perbuatan Dosa dan Kuasa Dosa

Teologi Katolik memahami dosa bukan hanya sebagai perbuatan dosa melainkan juga sebagai kuasa, kekuatan dosa. Ada dua istilah Latin yang dipakai untuk melukiskan kedua hal itu, yakni *Peccatum* (tunggal dengan huruf besar) dan *peccati* (jamak dengan huruf kecil). *Peccatum* menunjuk kepada dosa sebagai kuasa atau kekuatan jahat, kekuatan kegelapan atau dosa sebagai pribadi. Dalam hal ini, dosa dipandang sebagai suatu kuasa atau kekuatan misterius yang membelenggu manusia sehingga manusia begitu mudah untuk jatuh ke dalam perbuatan dosa dan melakukan kejahatan. Kekuatan itu senantiasa melemahkan kebebasan manusia untuk memilih kebaikan dan mendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan dosa. Sedangkan *peccati* dimengerti sebagai perbuatan-perbuatan dosa yang konkret. *Peccati* merupakan perbuatan-perbuatan dosa karena manusia berada dalam kuasa atau kekuatan dosa. Sebagai *peccati*, dosa bukan hanya menyangkut tindakan nyata melainkan juga rancangan hati.<sup>122</sup>

*Peccatum* dan *peccati* mendapat titik temu dalam *peccator* (pelaku dosa). *Peccator* merupakan unsur yang menjelmakan *Peccatum* menjadi *peccati*.

<sup>122</sup> Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), pp. 103-104.

Tanpa *peccator*, *Peccatum* tidak mungkin menghasilkan *peccati*. Dengan ini mau dikatakan bahwa kuasa, kekuatan atau situasi dosa senantiasa mempengaruhi manusia sebagai pelaku dosa untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Perbuatan-perbuatan dosa menjadi akibat dari kuasa, kekuatan atau situasi dosa yang berhasil mempengaruhi manusia. Maka perbuatan-perbuatan dosa tidak pernah ada tanpa pelaku dosa.<sup>123</sup>

*Peccatum* umumnya dimengerti sebagai sebutan untuk apa yang dinamakan dengan dosa asal. Pertama-pertama harus dimengerti bahwa dosa asal bukan suatu *collective guilt*, yakni suatu kesalahan yang dilakukan oleh satu orang dan yang menyebabkan sekelompok orang dihukum karena kesalahan tersebut. Gereja memahami dosa asal sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi setiap orang sedemikian rupa sehingga segala keputusan bebas dan segala kegiatannya diarahkan secara salah, sehingga manusia pada akhirnya merusakkan diri, sesama dan lingkungan hidupnya. Situasi tersebut membelenggu setiap manusia sehingga dia tidak bisa berbuat lain kecuali melakukan dosa. Hal ini menjadi mungkin karena sejak dilahirkan, ia dipengaruhi oleh situasi tersebut dari dalam batinnya. Dengan demikian, dosa itu bukan lagi menjadi suatu kekuatan eksternal melainkan menjadi semacam suatu kekuatan internal yang mempengaruhi setiap keputusan dan tindakan manusia. Namun mesti ditegaskan pula bahwa situasi itu bukan diciptakan atau dikehendaki Allah melainkan berasal dari keputusan bebas manusia dalam sejarah.<sup>124</sup> Dalam bahasa yang lain Mondel mengatakan bahwa dosa asal adalah:

*A situation brought about in mankind from the very beginning, an initial option which keeps spreading more widely as mankind expands and growing stronger with the individual sins of each person. On the other hand, each man, even before he is able to use his freedom, is by the very fact of being historically situated within mankind unavoidably caught up in the sphere of influence of that evil, as in an area of darkness which he can not conquer by his own power and which holds him back from the meeting of God.*<sup>125</sup>

(Suatu situasi yang timbul dalam umat manusia dari permulaan, suatu pilihan (kehendak) yang kemudian menjadi semakin meluas dan menguat dengan dosa-dosa pribadi dari setiap orang. Pada pihak lain, setiap orang, bahkan sebelum dia dapat menggunakan kebebasannya, dipengaruhi secara

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Georg Kirchberger, *Op. Cit.* pp. 297-298

<sup>125</sup> Louis Monden, *Sin, Liberty and Law*, Joseph Donceel (penterj.) (New York: Sheed and Ward, 1965), pp. 71-72.

historis oleh kenyataan dalamnya umat manusia secara tidak terhindarkan terperangkap dalam suasana pengaruh kejahatan, seperti dalam suatu area kegelapan yang tidak dapat ia taklukkan dengan kekuatannya sendiri dan yang menyembunyikan dia dari perjumpaan dengan Allah)

Situasi dosa itu masuk ke dalam sejarah manusia sejak manusia jatuh dalam dosa. Selanjutnya, dosa itu mempengaruhi orang-orang lain dan membenarkan serta meneguhkannya dengan perbuatan dosanya masing-masing. Dalam hal ini, pada mulanya dosa merupakan suatu kenyataan subyektif, yakni perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia secara pribadi. Namun kemudian, sejak dosa masuk ke dalam dunia, ia menjadi suatu kenyataan obyektif. Kenyataan obyektif ini dikuatkan kembali oleh manusia sesudahnya dengan perbuatan dosa mereka (kenyataan subyektif). Sebagai kenyataan objektif, dosa kemudian dipandang sebagai suatu kekuatan, kuasa yang mempengaruhi manusia sehingga manusia turut mengokohkan situasi dosa yang sudah ada.<sup>126</sup>

Dosa asal itu berakar dalam kodrat sosial pribadi manusia. Setiap orang dilahirkan selalu dalam suatu konteks atau situasi sosial tertentu. Ia lahir dalam jaringan hubungan sosial. Dengan kodratnya yang demikian, dapat dipastikan bahwa sebagian besar keputusan dan tindakan manusia ditentukan oleh konteks dalamnya dia ada dan hidup. Konteks sosial cukup kuat membentuk pribadi manusia. Konteks itu mempengaruhi manusia bukan hanya dari luar tetapi secara perlahan akan menjadi suatu kekuatan dalam diri manusia sebagai hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi. Dengan demikian, dosa asal membuat manusia merasa sulit untuk menjadi diri sendiri.<sup>127</sup>

### 3.4 Dosa Sosial

Istilah dosa sosial sering dikaitkan dengan sistem atau struktur sosial yang jahat (tidak adil dan menindas). Maka dosa sosial tidak berkaitan dengan dosa pribadi tertentu tetapi berkaitan dengan kejahatan sistemik dan struktural.<sup>128</sup> Namun istilah tersebut hanya dipakai dalam pengertian analogis. Sebab pada dasarnya, dosa selalu dipahami sebagai dosa pribadi karena hanya pribadi yang mampu membuat pilihan dan keputusan bebas dan sadar. Sementara

126 Georg Kirchberger, *Op. Cit.* pp. 316-318.

127 Thomas P. Raush, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, Agus M. Hardjana (penterj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2005), p. 210.

128 *Ibid.*, p. 212.

itu, suatu sistem, struktur atau lembaga bukan merupakan subjek moral yang dapat bertindak dengan sadar, tahu dan mau sebagaimana seorang pribadi. Namun karena sistem, lembaga, struktur mencerminkan kehendak dan dijalankan oleh pribadi-pribadi, maka dalam arti tertentu sistem dan struktur itu berdosa. Dosanya itu dinamakan dosa sosial.<sup>129</sup>

Pemakaian istilah dosa sosial dalam pengertian analogis tersebut didasarkan pada dua alasan, yakni pertama, fenomena interdependensi dan kodrat sosial manusia. Manusia tidak pernah hidup dalam kemandirian atau otonomi mutlak dan total. Ia hidup dalam keterjalinan dengan subjek-subjek lain, yang akan mempengaruhi keberadaannya pula. Kenyataan demikian menyebabkan tindakan manusia mempengaruhi orang lain. Kedua, setiap sistem sosial dan kebudayaan yang mengatur interaksi antara manusia dibangun dan dilestarikan oleh manusia-manusia itu sendiri. Pelbagai sistem dan struktur sosial berakar dalam dan terus berada melalui kegiatan kehendak manusia. Dengan kata lain, setiap sistem dan struktur sosial merupakan perwujudan dari kehendak manusia.<sup>130</sup>

Tampak jelas bahwa apa yang dinamakan dosa sosial itu bersifat paradoksal. Di satu pihak, karakter sosialnya menjadikan dosa itu tidak lagi merupakan dosa formal. Sebab sistem dan struktur sosial tidak dapat menjadi subjek perbuatan moral. Ia tidak memiliki kesadaran dan kehendak sebagaimana seorang pribadi manusia. Di lain pihak, justru karena sistem dan struktur itu memasukkan keputusan-keputusan dan mencerminkan kepentingan-kepentingan manusia yang berdosa, maka ia dikatakan berdosa atau tidak adil. Dengan ini menjadi jelas bahwa dosa sosial masuk melalui struktur dan sistem sosial yang tidak adil dan yang menindas. Semua manusia terjerat dalam jaring dosa sosial dan menanggung akibatnya.<sup>131</sup>

## IV. IMPLIKASI PASTORAL DARI GAGASAN BIBLIS TENTANG DOSA

### 4.1 Implikasi Kerygmatis-Kateketis

Gagasan tentang dosa yang terungkap dalam Kitab Suci membawa sejumlah implikasi penting terhadap karya pewartaan dan pengajaran Gereja. Pada tempat pertama, Gereja dituntutewartakan secara lebih terang dan tegas bahwa dosa merupakan suatu persoalan menyangkut **relasi**

129 Roger Haight, *Loc. Cit.* Bdk. Thomas P. Raush, *Loc. Cit.*

130 *Ibid.*, pp. 183-184.

131 *Ibid.*, p. 184.

manusia dengan Tuhan dan sesama ciptaan. Gereja diharapkan untuk keluar dari pewartaan yang terlalu menekankan secara berlebihan dosa sebagai pelanggaran hukum. Dengan kata lain, dosa itu tidak terutama bersifat legalistik-yuridis, tetapi relasional. Dosa tidak sekadar pelanggaran aturan hukum, tetapi lebih dari itu sebagai rusaknya relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa dosa sesungguhnya bersentuhan dengan rusaknya eksistensi diri manusia secara utuh, bukan parsial.<sup>132</sup>

Pada tempat kedua, Gereja diharapkan untuk senantiasa menegaskan bahwa dosa merupakan suatu kenyataan yang bersifat multidimensional. Bahwasannya dosa adalah suatu kenyataan negatif yang berkenaan, baik dengan relasi manusia secara vertikal dengan Allah (dimensi teologal-Kristologis) maupun relasi manusia secara horizontal dengan sesama ciptaan (dimensi eklesial-sosial, ekologis). Dosa juga merusak jati diri manusia itu sendiri (dimensi personal). Pewartaan tentang ciri multidimensional dari dosa tentu sangat relevan dengan mentalitas manusia zaman ini yang terlampau memprivatisasi segala macam sebab dan dampak dari segala kejahatan dan penderitaan manusia atau terlampau kuat mengkambinghitamkan situasi, struktur, dan sistem sebagai sebab dari segala kejahatan. Padahal, eksistensi manusia selalu ada dalam relasi yang niscaya dengan berbagai entitas di luar dirinya. Ini berarti bahwa sepak terjang manusia akan senantiasa dipengaruhi dan mempengaruhi relasinya dengan berbagai entitas tersebut.<sup>133</sup>

Pada tempat ketiga, Kitab Suci membicarakan tema dosa selalu dalam kaitan dengan kebaikan, kemurahan, dan kerahiman Allah. Singkat kata, pembicaraan tentang dosa selalu bersandingan dengan pewartaan tentang Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu, dalam pewartaannya Gereja hendaknya tetap menampilkan kebenaran bahwa dosa tidak membatalkan sama sekali niat dan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Dosa tidak membuat Allah berhenti mencintai manusia. Dalam hal ini, pewartaan tentang Allah sebagai hakim yang kejam sejauh bisa diminimalisasi dan mengedepankan gambaran Allah Yang Maharahim sebagaimana tampak jelas dalam diri Yesus, hidup, dan karya-Nya. Dengan demikian, Allah tidak menjadi pribadi yang ditaati karena takut, tetapi karena penyesalan yang mendalam terhadap dosa sebagai penolakan terhadap cinta Allah. Orang

---

132 B. Kiesser, *Op. Cit.*, p. 60.

133 E. Martasudjita., *Op.Cit.*, 323-327.

mau bertobat bukan karena takut dihukum, tetapi karena menyesal bahwa cinta Allah telah diabaikannya.

## 4.2 Implikasi Liturgis

Praktik pengakuan dosa dalam Gereja Katolik tidak jarang hanya menonjolkan dimensi tertentu dari dosa dan pada gilirannya pertobatan. Praktik seperti itu menyebabkan pemahaman orang tentang dosa dan pertobatan menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, pembaruan praktik pengakuan sangat penting untuk dilakukan.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci mendorong perlunya pembaruan tata cara rekonsiliasi dalam Gereja. Konsili menegaskan, "Upacara dan rumus untuk Sakramen Tobat hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa, sehingga hakekat dan buah Sakramen terungkap secara lebih jelas" (SC 72). Pelayanan sakramen tobat (pengakuan) dalam Gereja hendaknya memperhitungkan segi personal dan sosial dari dosa dan pertobatan. Dalam *Ordo Paenitentia* (Tata Perayaan Tobat) ditawarkan tiga tata cara rekonsiliasi, yakni tata cara rekonsiliasi perorangan (pengakuan privat), beberapa penobat dengan pengakuan dan absolusi perorangan (pengakuan privat didahului dengan perayaan sabda), dan tata cara rekonsiliasi jemaat dengan pengakuan dan absolusi umum.<sup>134</sup> Mencermati beberapa tata cara ini, maka tampak bahwa model yang pertama lebih mengedepankan segi personal dari dosa dan pertobatan seseorang. Pertobatan terkesan bersifat individualistik. Komunitas Gereja seakan-akan tidak memiliki peran apa pun di dalamnya. Model yang kedua lebih memperlihatkan dimensi sosial dan personal dari dosa dan pertobatan. Sebelum mengadakan pengakuan privat, seorang peniten mesti mengambil bagian dalam ibadat tobat bersama. Menurut *Ordo Paenitentia*, "Perayaan Tobat Jemaat ini

134 Bentuk yang terakhir ini dibatasi pada kasus-kasus tertentu dan diserahkan kepada uskup setempat untuk mengaturnya. KHK dalam Kanon 961 § 1 menegaskan bahwa absolusi tidak dapat diberikan secara umum, kecuali 1) bahaya maut mengancam dan tiada waktu bagi imam atau para imam untuk mendengarkan pengakuan masing-masing peniten, 2) ada kebutuhan mendesak, yakni menilik jumlah peniten tidak dapat tersedia cukup bapa pengakuan untuk mendengarkan pengakuan masing-masing dalam waktu yang layak, sehingga peniten tanpa kesalahannya sendiri terpaksa lama tidak dapat menikmati sakramen serta komuni suci; tetapi kebutuhan itu tidak dapat dianggap cukup jika tidak dapat tersedianya bapa pengakuan hanya karena kedatangan jumlah besar peniten, seperti dapat terjadi pada suatu hari pesta besar atau pada suatu peziarahan. Kanon 962 § 1 menambahkan bahwa absolusi umum itu sah jika peniten berniat untuk mengakukan dosa-dosa berat satu per satu pada saat yang tepat, yang sekarang ini tidak dapat dilakukannya.

menunjukkan dengan lebih jelas hakikat jemaat (eklesial) dari tobat. Kaum beriman bersama-sama mendengarkan Sabda Allah, yang memaklumkan kerahiman Allah dan mengundang mereka untuk bertobat; bersama-sama mereka membandingkan hidup mereka dengan Sabda Allah tersebut dan saling membantu lewat doa bersama. Sesudah setiap orang mengakui dosa-dosanya dan menerima absolusi, semua pentobat memuji Allah bersama-sama karena karya-karya-Nya yang mengagumkan; mereka itu atas nama seluruh umat memuji Allah atas apa yang telah diperoleh bagi dirinya lewat darah Putera-Nya".<sup>135</sup> Sementara model ketiga hanya mengedepankan dimensi sosial (eklesial) dari dosa dan pertobatan. Dimensi personal dari dosa agak dilemahkan atau kurang tampak dalam tata cara tobat tersebut.

Memperhatikan ketiga tata cara rekonsiliasi tersebut, Gereja mesti memilih sebuah model yang bisa menampilkan berbagai aspek dosa dan pertobatan. Tanpa bermaksud untuk menentukan suatu bentuk tunggal, tata cara pengakuan dosa yang kedua bisa dijadikan pilihan utama dalam pelayanan sakramen tobat. Sebab bentuk tersebut menampilkan secara sangat baik dimensi sosial-eklesial dan dimensi personal dari dosa dan pertobatan Kristen. Hal itu berarti bahwa Gereja mesti meninggalkan sedikit kegandrungan pada praktik pengakuan pribadi yang menimbulkan kesan seolah-olah hanya cara itulah yang diterima oleh Gereja.<sup>136</sup> Gereja tidak menjadikan suatu cara pengakuan sebagai suatu dogma, sebab sejarah Gereja membuktikan bahwa Gereja memiliki aneka tata cara tobat yang bisa digunakan.<sup>137</sup> Semuanya bisa dipakai dengan tetap memperhatikan konteks

135 Kongregasi Untuk Ibadat, "*Ordo Paenitentia*" (Pedoman Umum Tatacara Tobat), dalam Austin Flannery (ed.), *Vatican Council II - More Post Conciliar Documents, Vol. II* (New York: Costello Publishing Company, Inc., 1982., p. 769.

136 Secara doktrinal, praktik tersebut sesungguhnya tidak mengabaikan aspek eklesial dari dosa dan pertobatan seseorang karena dalam pengakuan pribadi itu, imam tidak bertindak atas nama pribadinya. Imam juga tidak hanya bertindak *in persona Christi* (dalam pribadi Kristus), tetapi juga bertindak atas nama Gereja. Dimensi eklesial dalam tata cara rekonsiliasi perorangan itu terlihat jelas dalam rumusan absolusi. Dalam formula itu diungkapkan bahwa selain bertindak atas nama Kristus, imam juga bertindak atas nama Gereja dalam memberikan pengampunan kepada orang berdosa yang bertobat. Bdk. E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja - Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral, Op. Cit.*, p. 325; KGK 1449. Kendati demikian, penting pula bahwa ajaran atau konsep tersebut mesti diekspresikan secara lahiriah dalam suatu bentuk ritus pertobatan yang dihadiri bukan saja oleh peniten melainkan juga oleh umat lain. Dengan demikian, dimensi sosial-eklesialnya menjadi lebih kelihatan.

137 Pada abad-abad pertama Kekristenan dikenal cara tobat berupa koreksi persaudaraan. Koreksi persaudaraan dilaksanakan melalui pengakuan spontan di hadapan seorang yang



umat di suatu tempat.

Hal tersebut di atas berlaku pula bagi pelayanan sejumlah sakramen lain sebab agak kentara bahwa dimensi eklesial ini kurang begitu kelihatan, kecuali bila sakramen tersebut dirayakan dalam rangka perayaan Ekaristi. Sementara sakramen yang dirayakan di luar perayaan Ekaristi jarang dihadiri oleh umat, kecuali keluarga dekat. Keadaan ini dapat mengaburkan karakter eklesial dari penghayatan sakramen-sakramen Gereja. Umat Kristen kiranya selalu diingatkan dan didorong untuk terlibat dalam perayaan-perayaan sakramen Gereja sehingga rahmat sakramen yang diterima oleh seorang anggota Gereja dialami juga sebagai hadiah dan rahmat bagi Gereja.

## V. PENUTUP

Kitab Suci memberikan pandangan yang sangat utuh tentang tema dosa. Kitab Suci memandang dosa sebagai suatu yang berkenaan dengan relasi manusia dengan Allah dan sesama ciptaan, bukan terutama sebagai suatu pelanggaran hukum. Dosa juga dipahami sebagai suatu realitas yang berwajah ganda sebab dosa merusakkan hubungan manusia bukan saja dengan Allah, melainkan juga dengan sesama. Bahkan dosa menghancurkan eksistensi dan martabat manusia sendiri. Selain itu, Kitab Suci tidak pernah membicarakan tentang dosa secara terpisah dari gagasan teologis tentang kebaikan dan kerahiman Allah. Dengan demikian, dosa tidak sama sekali membatalkan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia dan alam semesta.

Beberapa butir pandangan biblis tentang dosa di atas hendaknya diperhatikan oleh Gereja dalam pewartaan dan ketekesenyanya tentang tema tersebut. Dengan itu, berbagai pandangan atau keyakinan yang terlalu legalistik-formalistik dapat ditanggalkan. Gereja juga diharapkan untuk memperhatikan praktik-praktik liturgisnya agar bisa menampilkan dimensi-dimensi yang dikemukakan tadi secara lebih seimbang. Dengan demikian, umat tidak menjadi sangat fanatik dengan cara dan pandangan tertentu tanpa memahami muatannya.

---

dinilai penuh dengan kebijaksanaan Roh Kudus. Tampaknya inilah yang menjadi bentuk awal dari praktik pengakuan dosa di hadapan imam. Model tersebut masih dipraktikkan dalam Gereja Ortodoks. Selanjutnya dikembangkan pula praktik pengakuan publik di hadapan uskup yang dilanjutkan dengan pengucilan dari jemaat dan diakhiri dengan upacara penerimaan kembali ke dalam jemaat. Cara lain yang juga pernah dipraktikkan adalah pemeriksaan batin dan ibadat tobat bersama. Bdk. Al. Purwa Hadiwardoyo, *Op. Cit.*, pp.61-62.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II*. R. Hardawiryana (penterj.). Jakarta: Obor, 1993.
- Douglas, J. D., dkk. (penyunt.). *Ensiklopedi Masa Kini I*. R. Soedarmo, dkk. (penterj.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Lisda T. Gamadhi, dkk. (penterj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Haight, Roger. *Teologi Rahmat Dari Masa Ke Masa*. Martin Warus dan Georg Kirchberger (penterj.). Ende: Nusa Indah, 2007.
- Katekismus Gereja Katolik*. Herman Embuiru (penterj.). Ende: Nusa Indah, 2007.
- Kieser, B. "Tobat dalam Hidup Orang Beriman". Dalam Tom Jacobs (ed.). *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kongregasi Untuk Ibadat, "*Ordo Paenitentia*" (Pedoman Umum Tatacara Tobat), dalam Austin Flannery (ed.), *Vatican Council II - More Post Conciliar Documents, Vol. II*. New York: Costello Publishing Company, Inc., 1982.
- Leew, Venantius de. *Membalik-balik Kitab Sutji*. Wahyo (penterj.). Ende: Nusa Indah, 1965.
- Maas, Kees. *Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Maly, Eugene H. *Sin, Biblical Perspektif*. Ohio: Pflaum/Standard, 1973.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Monden, Louis. *Sin, Liberty and Law*. Joseph Donceel (penterj.). New York: Sheed and Ward, 1965.
- Raush, Thomas P. *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*. Agus M. Hardjana (penterj.). Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Schoonenberg, Piet. *Man and Sin*. Joseph Donceel (penterj.). London: Sheed and Ward LTD, 1965.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Thevenot, Xavier. *Sin, A Christian View for Today*. Missouri: Ligouri, 1984.

Worden, T. "The Meaning of 'Sin' ". Dalam T. Worden, dkk. *Sacraments In Scripture*. London: Geoffrey Chapman, 1966.